

**Urgensi Niat dan Pengaruhnya Terhadap Peserta Didik
(Analisis Parsial Terhadap Hadith *Innamal A'mālu Bi Niät*
Riwayat Imam al-Bukhari)**

*The Urgency of Intentions and Its Influence on Students
(Partial Analysis of the Hadith *Innamal A'mālu Bi Niät*
History of Imam al-Bukhari)*

Ahmad Tantowi

Sekolah Tinggi Islam Kendal, Indonesia
E-mail: tantowi0102@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to conduct a partial study of the hadith about the importance of niat and to explain the fiqhul hadith about the influence of niat on students. Analysis of the data used in this study is the method of content analysis. The results of this partial study show that the hadith about the importance of niat narrated by Imam Bukhari is of authentic quality because in this hadith all tsiqah narrators, all the sanad in this hadith are continuous (muttasil) and have a teacher-student relationship, matan in this hadith not syadz, because it does not conflict with the naqli propositions, both the Qur'an and hadiths which have a higher quality sanad, and the matan in this hadith does not contain "illat, because it does not conflict with the aqli propositions. The fiqhul hadith explains that niat is very influential on students, especially in learning motivation. If the student's intention is correct, then the student will be motivated to study seriously, and vice versa.

Keywords: *hadith, niat, partial analysis, learners*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan penelitian parsial terhadap hadith tentang pentingnya niat dan menjelaskan fiqhul hadith tentang pengaruh niat terhadap peserta didik. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode content analysis. Hasil dari penelitian parsial ini menunjukkan bahwa hadith tentang pentingnya niat yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari ini berkualitas *shahihu al-hadith* karena dalam hadith ini semua periwayat *tsiqah*, semua sanad dalam hadith ini bersambung (*muttasil*) dan memiliki hubungan guru dan murid, matan dalam hadith ini tidak *syadz*, karena tidak bertentangan dengan dalil naqli baik al-Qur'an maupun hadith yang kualitas sanadnya lebih tinggi, dan matan dalam hadith ini tidak mengandung 'illat, karena tidak bertentangan dengan dalil aqli. Adapun fiqhul hadith tersebut menjelaskan bahwa niat sangat berpengaruh terhadap peserta didik, khususnya dalam motivasi belajar. Jika niat peserta didik benar maka peserta didik tersebut akan termotivasi untuk belajar dengan bersungguh-sungguh, dan begitu juga sebaliknya.

Kata kunci: *hadith, niat, analisis parsial, peserta didik*

PENDAHULUAN

Hadith merupakan istilah yang bersumber dari bahasa Arab, yaitu *al-hadith* yang berbentuk jama' dari kata *al-ahadith* yang artinya *al-khabar*. Hadith juga dapat dipahami sebagai kabar atau berita. Sedangkan makna hadith secara istilah adalah sumber ajaran Islam yang meliputi pernyataan, pengamalan, dan pengakuan Nabi Muhammad yang disepakati menjadi sumber ke dua setelah al-Qur'an bagi umat Islam. Di sisi lain hadith nabi juga berfungsi untuk menafsirkan penjelasan dari al-Qur'an dalam praktek atau penerapan ajaran Islam.

Dengan demikian, adanya suatu keharusan bagi seluruh Muslim agar lebih mendalami, memahami, dan mempelajari ilmu hadith secara runtut baik untuk mengetahui kualitas hadith maupun untuk mengamalkannya, langkah tersebut guna dalam memahami teks hadith tidak terjadi distorsi dalam pemaknaan maknanya (Rosidi, 2017:39).

Menurut Syuhudi Ismail, terdapat empat alasan terkait Ulama Muhadithin dalam mengkaji atau meneliti suatu hadith, yaitu: *Pertama*, hadith merupakan sumber ke dua setelah al-Qur'an sebagai sumber rujukan kehidupan. *Kedua*, pada zaman Nabi Muhammad, hadith tidak ditulis semuanya, maka dari itu perlu sebuah pengkajian dan penelitian hadith. *Ketiga*, masifnya riwayat hadith palsu yang dicetuskan oleh golongan syi'ah dan yahudi. *Keempat*, pengkodifisian hadith sangat terhambat, karena pada saat itu Nabi Muhammad melarang para sahabat untuk tidak menulis selain al-Qur'an (Ismail, 1994:75-76).

Salah satu hadith yang sangat populer adalah hadith tentang niat. Dalam hadith ini menjelaskan bahwasanya pentingnya niat dalam melakukan segala sesuatu, karena segala sesuatu itu akan dinilai sesuai niatnya masing-masing, seperti pentingnya niat dalam belajar atau menuntut ilmu, karena motivasi atau niat

pada diri peserta didik sangat berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik. Seperti pada kitab "*Ta'lim al-Muta'allim*" karya al-Jarnuzi. Dalam karyanya tersebut, ia menjelaskan tentang konsep *niat al-ta'allum* (motivasi belajar) secara luas dan rinci.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, riset hadith secara parsial dirasa perlu dikaji agar dapat memahami kualitas dan keabsahan suatu hadith, baik dalam segi sanad maupun fiqh al-Hadith atau matan hadith.

Adapun terkait penelitian yang relevan dengan yang di teliti oleh penulis adalah *pertama*, seperti yang dilakukan oleh Almahfuz, Alfiyah dan Ilyas Husti dengan judul "*Hadis Tentang Niat Dan Korelasinya Terhadap Motivasi Bagi Peserta Didik*". Dalam penelitiannya, mereka hanya mencari dan mengumpulkan hadith-hadith yang berhubungan dengan niat tanpa melakukan penelitian secara parsial maupun simultan terhadap hadith tersebut. Ada beberapa hadith yang dikumpulkan dalam penelitian ini, diantaranya hadith yang diriwayatkan oleh imam bukhari, imam muslim, imam abu daud, imam nasa'i, dan imam ibnu majjah. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan disini adalah mencari hadith tentang niat dan juga melakukan penelitian parsial terhadap hadith tentang niat tersebut untuk mengetahui kualitas sanad maupun matan hadith sehingga bisa ditarik kesimpulan kualitas hadithnya secara keseluruhan. Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa penelitian yang penulis lakukan ini memiliki kebaruan dengan penelitian yang dilakukan almahfuz, alfiyah dan ilyas husti.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hanafi dengan judul "*Memaknai Aktifitas Belajar Sebagai Ibadah Dengan Kontekstualisasi Pemahaman Hadist Innamal A'malu Bin Niat*". Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan disini adalah,

penelitian ahmad hanafi ini mencoba menjelaskan makna aktifitas belajar sebagai ibadah dengan melakukan berbagai kajian terhadap hadith *Innamal A'malu Bin Niat*, mulai dari kajian heurmenetik, kritik sanad dan semiotik. Akan tetapi kritik sanad dalam penelitian ini hanya sekedar mencari tahu perbedaan sanad dalam setiap periwayatan saja tanpa ada penelitian lebih lanjut untuk mengetahui kualitas sanad tersebut. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan disini lebih menekankan pada penelitian parsial terhadap hadith tersebut untuk mengetahui kualitas dari sanad maupun matan dalam hadith tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*. Sedangkan, dalam proses perhimpunan data berdasarkan sanad, matan hadith, biografi dari perawi hadith, penulis menelusuri dengan cara melacak kembali kitab-kitab hadith. Data pengamatan tentang sanad hadith diperoleh melalui kitab-kitab hadith dan data terkait biografi perawi hadith diantaranya adalah; Nama lengkap perawi, Tahun kelahiran dan wafat, guru-guru perawi, murid-murid perawi, pandangan para Ulama Muhadithin tentang kualitas dan keadilan perawi yang bersumber dari kitab biografi perawi hadith.

Sedangkan untuk analisis data, penulis menggunakan *content analysis* dengan artian; sebuah teknik penelitian yang dilakukan dengan cara identifikasi karakteristik khusus dalam teks secara sistematis dan obyektif. Sedangkan menurut Berelson & Kerlinger, analisis isi adalah suatu metode untuk menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak (Kriyantono, 2010:232-233). Melalui teknik tersebut, peneliti menyebutkan berbagai syarat keabsahan hadith terlebih dahulu, yaitu : 1) Para perawi harus *thiqah* dan *dabit*, 2) Setiap sanadnya harus saling terhubung satu sama lain, 3) Tidak *shadh*, 4) Tidak adanya *'illat*. Jika dalam hadith

ini memenuhi empat syarat-syarat tersebut, maka kualitas hadith yang telah di teliti masuk dalam kategori shahih atau hasan. Akan tetapi, jika ada yang belum terpenuhi dari keempat syarat tersebut maka kualitas hadith bisa disimpulkan *dhaif* atau bahkan *maudhu'* (Nugroho & Damanhuri, 2021:581).

Redaksi Hadith

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدَ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ، أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمُنْبَرِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ» (Al-Ju'fi, 1442:6)

Terjemah Hadith

“Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Abdullah bin Az Zubair dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al-Anshari berkata, telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin Ibrahim At Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqash Al Laitsi berkata; saya pernah mendengar Umar bin Al Khaththab diatas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan.”

Penelitian Parsial Biografi Perwayat

1. Humaidi Abdullah bin Zubair

Humaidi Abdullah bin Zubair memiliki nama lengkap Abdullah bin Zubair bin Isa bin Ubaidillah al-Qurasyi al-Asadi Abu Bakar al-Humaidi al-

Makki. Ia termasuk thobaqoh ke 10. Abdullah bin Zubair wafat pada tahun 219 H di kota Makkah. Ia mempunyai beberapa guru, diantaranya ialah; Sufyan bin Uyainah, Muhammad bin Idris al-syafi'i, dan Marwan bin Mu'awiyah. Adapun murid-murid Abdullah bin Zubair adalah Imam al-Bukhari, Muhammad bin Yunus al-nasa'i, dan lainnya (Al-Shafi'i, 1996). Penilaian ulama terhadap beliau diantaranya: Abu Hatim mengatakan *athbat al-Nas* (manusia yang paling teguh) di keluarga ibn 'Uyainah al-Humaidi, selain itu juga dinilai seorang yang *thiqah Imam* (Al-Mizzi, 1992). Ibn Sa'd mengatakan *tsiqah* dan al-Hakim mengatakan *hafidz ma'mun* (Al-Shafi'i, 1996).

2. Sufyan

Sufyan bin 'Uyainah bin Abi Imran Maimun al-Hilali Abu Muhammad al-Kufi al-Makki. Ia termasuk thobaqoh ke 8. Sufyan bin 'Uyainah lahir di Khufah pada tahun 107 H dan wafat di Makkah pada tahun 198 H. Ia mempunyai beberapa guru, diantaranya ialah; Adam bin Sulaiman, Yahya bin Said dan Ibrahim bin Amir, adapun murid-muridnya adalah Aswad bin Amir, Muhammad bin Katsir dan al-Humaidi. Ibnu Hibban mencantumkan Sufyan dalam kitabnya "*tsiqoh*", Abu hatim mengatakan *tsiqatun imam*, Abdullah bin Ahmad mengatani *athbat al-nas*. Menurut Ali bin al-Madani, ia berpendapat tidak terdapat murid dari al-Zuhri yang lebih hebat selain Sufyan bin Uyainah (Al-Shafi'i, 1996).

3. Yahya bin Sa'id Al-Anshari

Yahya bin Sa'id bin Qais bin 'Amr bin Sahl bin Sa'labah bin al-Haris bin Zaid bin Sa'labah bin Ghonm bin Malik bin al-Najjar al-Anshariy al-Najjariy, Abu Sa'ad al-Madaniy al-Qadhi. Ia termasuk thobaqoh ke 5. Yahya bin Sa'id al-Ansari meninggal pada tahun 143 H, akan tetapi ada

pendapat yang mengatakan tahun 144 H, dan juga 146 H. Ia mempunyai beberapa guru, diantaranya ialah; Anas bin Malik, Sa'id bin Musayyab, dan Muhammad bin Ibrahim. Adapun murid-muridnya diantaranya ialah; Hammad bin Zaid, Sufyan bin Uyainah, Sufyan al-Tsauri, Abdul Wahab al-Tsaqai, dan Malik bin Anas. Pandangan ulama terhadap Yahya bin Sa'id yaitu; Ibnu Sa'ad berpendapat ia *tsiqah*, *tsubut* dan telah meriwayatkan bererapa hadith sebagai dalil. al-Tsauriy mengatakan *Huffadz*. Ibnu Uyainah mengatakan ia merupakan seorang ahli hadis dari daerah Hijaz yang telah meriwayatkan berbagai hadith berdasarkan keabsahannya. Ibnu al-Madaniy mengatakan hadith nya tergolong *thiqah* dan shahih. al-Nasa'i mengatakan hadith nya tergolong *thiqah* dan *ma'mun*. Menurut Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Abu Hatim dan Abu Zar'ah mengatakan *tsiqah* (Al-Shafi'i, 1996).

4. Muhammad bin Ibrahim at-Taimi

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ibrahim bin al-Haris bin Khalid bin Sakhr bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah al-Qurasyiy al-Taimiy, Abu Abdillah al-Madaniy. Ia termasuk thobaqoh ke 4. Muhammad bin Ibrahim al-Taimi wafat pada tahun 120 H di kota Madinah ketika masa pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik, ada pendapat lain yang mengatakan wafat pada tahun 121 H. Ia mempunyai beberapa guru, diantaranya ialah; Usamah bin Zaid, Anas bin Malik, dan **Alqamah bin Waqqash**. Adapun murid-muridnya ialah Humaid bin Qaish al-A'raj, Abdullah bin Thawus, dan **Yahya bin Sa'id**. Pandangan beberapa ulama tentang Muhammad bin Ibrahim diantaranya; Ibnu Ma'in, Abu Hatim, al-Nasa'iy dan Ibnu Kharasy berpendapat ia *tsiqah*, begitu juga Ibnu As'ad dan Ibnu Hibban. Ishaq bin Manshur, Yahya bin

Mu'in dan al-Nasa'i berpendapat bahwa ia merupakan seorang yang *tsiqah*, Ahmad bin Hanbal mengatakan *tsiqah*, Abu Hatim mengatakan *tsiqah*, Ibnu Hajar juga mengatakan *tsiqah* (Al-Shafi'i, 1996).

5. Alqamah bin Waqqash Al Laitsi

Nama lengkap beliau adalah Alqamah bin Waqash bin Mihshan bin Kaladah bin Abd Yalail bin Tharif bin Utwarah bin Amir bin Malik bin Lais bin Bakr bin Abi Manah bin Kinanah al-Laisiy al-Utwariy al-Madaniy. Beliau termasuk thobaqoh ke 2. Ia mempunyai beberapa guru, diantaranya ialah; Bilal bin Harith, **Umar bin Khattab** dan Amr bin Aş. Adapun murid-muridnya diantaranya anaknya sendiri (Abdullah bin 'Alqamah), **Muhamad bin Ibrahim**, Muhammad bin Muslim. Penilaian ulama terhadap al-Qamah bin Waqqaş diantaranya : Al-Nasa'i mengatakan *tsiqah*. Ibnu Sa'ad mengatakan ia merupakan seseorang yang *tsiqah* dan orang yang meriwayatkan hadith tidak terlalu banyak, masih banyak beberapa pendapat mengenai ia dari kalangan sahabat atau tabi'in. Al-Asqalani berpendapat bahwa al-Qamah bin Waqqaş termasuk pada kalangan sahabat. Ibnu hajar mengatakan *tsiqatun tsabatun*. al-Dzahabi juga mengatakan *tsiqah* (Al-Shafi'i, 1996).

6. Umar bin al-Khattab

Umar bin al-Khattab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Rayyah bin Abdillah bin Qurth bin Razzah bin 'Adii bin Ka'ab bin Lu'aiy bin Ghalib al-Qurasyiy al-Adawiy, Abu Hafsh. Ia merupakan thobaqah ke 1 dan termasuk salah satu khalifah. Umar bin Khattab wafat pada tahun 23 H di Madinah. Ia meriwayatkan hadith dari Nabi Muhammad, Abu Bakar, Ubay bin Ka'ab. Periwatannya banyak di riwayatkan oleh para sahabat maupun tabi'in, diantaranya; Abdullah (putra Umar Bin Khattab), Ashim, Hafshah,

Uthman, Ali, Sa'ad bin Abi Waqash, Thalhah bin Ubaidillah, Abdurrahman bin Auf, termasuk juga al-Qamah bin Waqqaş al-Laitsiy. Keutamaan-keutamaannya cukup banyak. Umar bin Khattab menjadi seorang Khalifah kurang lebih 10 tahun lima bulan/enam bulan (Al-Shafi'i, 1996). Jadi tidak perlu lagi dicari penilaian ulama mengenai beliau karena merupakan sahabat Rasulullah yang sudah pasti adil dan thiqah.

Menguji Persambungan Sanad

Jika ditinjau berdasarkan data empiris, untuk mengaitkan ketersambungan sanad bisa dilakukan dengan cara menganalisa periwayatan para perawi dalam meriwayatkan hadithnya. Berikut penulis paparkan tentang hasilnya. Dengan hasil sebagai berikut;

1. Imam Bukhori mengatakan *haddathana Humaidi Abdullah bin Zubair*, riwayat tersebut menurut ulama hadith (muhaddithin) termasuk kedalam metode *al-sima' min lafdzi al-shaykh* (Thahan, n.d.). Metode al-Simai adalah guru membacakan dari ingatannya atau dengan tulisanya, dan murid mendengarkan dengan baik, baik murid tersebut mendengarkan saja ataupun mendengarkan sekaligus mencatatnya (Damanhuri, 2016). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pertemuan antara Imam Bukhori dengan sang guru yaitu Humaidi Abdullah bin Zubair sehingga mata rantai sanad antara Imam Bukhori dan Humaidi Abdullah bin Zubair bersambung (muttasil).
2. Humaidi abdullah bin zubair mengatakan *haddathana Sufyan*, Redaksi tersebut menurut para ahli hadith (muhadditsin) termasuk kedalam periwayatan hadis *al-sima' min lafdzi al-shaykh* (Thahan, n.d.). Metode al-Simai adalah guru membacakan dari ingatannya atau dengan tulisanya, dan murid mendengarkan dengan baik, baik

- murid tersebut mendengarkan saja ataupun mendengarkan sekaligus mencatatnya (Damanhuri, 2016). Oleh karena itu, dapat disimpulkan terdapat keterkaitan antara Humaidi abdullah bin zubair dengan gurunya yaitu Sufyan bin 'Uyainah sehingga sanad antara Humaidi abdullah bin zubair dan Sufyan bin 'Uyainah bersambung (muttasil).
3. Sufyan bin 'Uyainah mengatakan *haddathana Yahya bin Sa'id Al-Anshari*, Redaksi tersebut menurut ulama hadith termasuk kedalam periwayatan hadis *al-sima' min lafdzi al-shaykh* (Thahan, n.d.). Metode al-Simai adalah guru membacakan dari ingatannya atau dengan tulisanya, dan murid mendengarkan dengan baik, baik murid tersebut mendengarkan saja ataupun mendengarkan sekaligus mencatatnya (Damanhuri, 2016). Oleh karena itu, dapat disimpulkan adanya pertemuan antara Sufyan bin 'Uyainah dengan gurunya yaitu Yahya bin Sa'id Al-Anshari sehingga sanad antara Sufyan bin 'Uyainah dan Yahya bin Sa'id Al-Anshari bersambung (muttasil).
 4. Yahya bin Sa'id Al-Anshari mengatakan *akhbarana Muhammad bin Ibrahim at-Taimi*, Redaksi tersebut menurut ulama hadith termasuk kedalam periwayatan *hadis al-Qira'ah ala al-Shayh*. Metode al-Qira'ah adalah murid membacakan dihadapan gurunya, dengan cara sang murid membaca sendiri atau temanya dan dia mendengarkan, dia membaca dari hafalanya atau dengan tulisanya dan guru menyimak bacaan tersebut, baik guru itu mengikuti bacaanya atau memegang kitabnya (Damanhuri, 2016). Oleh karena itu, dapat disimpulkan adanya pertemuan antara Yahya bin Sa'id Al-Anshari dengan gurunya yaitu Muhammad bin Ibrahim at-Taimi sehingga sanad antara Yahya bin Sa'id Al-Anshari dan Muhammad bin Ibrahim at-Taimi bersambung (muttasil).
 5. Muhammad bin Ibrahim at-Taimi mengatakan *sami'a Alqamah bin Waqqash Al Laitsi*, Redaksi tersebut menurut para ahli hadith (muhadditsin) termasuk kedalam periwayatan hadis *al-sima' min lafdzi al-shaykh* (Thahan, n.d.). Metode al-Simai adalah guru membacakan dari ingatannya atau dengan tulisanya, dan murid mendengarkan dengan baik, baik murid tersebut mendengarkan saja ataupun mendengarkan sekaligus mencatatnya (Damanhuri, 2016). Oleh karena itu, dapat disimpulkan adanya pertemuan antara Muhammad bin Ibrahim at-Taimi dengan gurunya yaitu al-Qamah bin Waqqaş al-Laithi, sehingga sanad antara Muhammad bin Ibrahim al-Taimi dan al-Qamah bin Waqqaş al-Laitsi bersambung (muttasil).
 6. Al-Qamah bin Waqqash Al Laitsi mengatakan *sami'tu Umar bin Al Khaththab*, Redaksi tersebut menurut ulama hadith termasuk metode *al-sima' min lafdzi al-shaykh* (Thahan, n.d.). Metode al-Simai adalah guru membacakan dari ingatannya atau dengan tulisanya, dan murid mendengarkan dengan baik, baik murid tersebut mendengarkan saja ataupun mendengarkan sekaligus mencatatnya (Damanhuri, 2016). Dengan demikian, dapat disimpulkan adanya pertemuan antara al-Qamah bin Waqqaş al-Laitsi dengan gurunya yaitu Umar bin Al Khaththab sehingga sanad antara Alqamah bin Waqqash Al Laitsi dan Umar bin Al Khaththab bersambung (muttasil).
- ### Kesimpulan Uji Sanad
- Setelah melakukan analisa terhadap kajian yang mendalam tentang kethiqohan para rawi dalam sanad hadith yang diteliti, maka disimpulkan sebagai berikut:
1. Semua periwayat yang terdapat dalam sanad hadith diatas berkualitas: tsiqah.

2. Semua redaksi periwayatan menunjukkan masing-masing periwayat pernah bertemu dan data-data tentang biografi periwayat menunjukkan masing-masing periwayat memiliki hubungan guru dan murid, maka hadith tersebut sanadnya muttasil.
3. Maka hadith yang diteliti, sanadnya berkualitas: *sahih al-isnad*.

Penelitian Untuk Matan Hadith Menguji Shad Tidaknya Matan

Dalam menguji terdapat shadh atau tidak dalam matan suatu hadith, maka perlu adanya peninjaun secara empiris, langkahnya yaitu mengkonfirmasi apakah matan hadith tersebut tidak bertentangan atau sejalan dengan al-Qur'an dan juga hadith lain yang satu tema dan tinggi kualitas sanadnya. Dalam al-Qur'an sendiri ada beberapa ayat yang menjelaskan mengenai pentingnya niat hanya kepada Allah, yaitu Q.S Al-Baqarah ayat 207 :

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ
رَعُوفٌ بِالْعِبَادِ

“Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya”

Ayat diatas menjelaskan, bahwasanya keridhaan Allah hanya akan diperoleh dengan pengorbanan yang dilakukan oleh seorang hamba dengan tanpa mengharap imbalan apapun kecuali hanya mengharap ridho Allah. Transaksi semacam ini tidak akan pernah terwujud kecuali apabila seorang muslim benar-benar niat ikhlas merelakan diri dan juga hartanya untuk berjuang di jalan Allah dengan tanpa mengharap tujuan-tujuan dunia di dalam hatinya. Orang yang hanya mampu berjuang dengan jiwanya, maka berjuang dengan jiwanya. Dan orang yang mampu berjuang dengan hartanya, maka berjuang dengan hartanya. Apabila dia tidak melakukan salah satu dari keduanya sedangkan dia mampu, maka dia termasuk

orang yang mengabaikan keridhaan Allah (Al-Maraghi, 1978).

Menurut kebanyakan mufassirin, ayat ini diturunkan berkenaan dengan semua mujahid yang berjuang di jalan Allah. Seperti pengertian yang terkandung di dalam firman-Nya: (QS At-Taubah: 111) Yang artinya : *“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) dari Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kalian lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar (Zaim, 2019).*

Dari sini dapat kita fahami bahwa melakukan kebaikan dalam bentuk apapun, seseorang hendaknya mengikhlaskan niatnya hanya untuk mencari keridhaan Allah.

Menguji Mualal Tidaknya Matan

Setelah menguji shad atau tidaknya suatu matan hadith, diperlukan lagi pengkajian mualal atau tidaknya suatu matan hadith yaitu dengan cara yang membandingkan atau menyandingkan makna dari matan hadith dengan dalil 'aqli, untuk mengetahui apakah matan hadith tersebut bertentangan atau tidak. Jika ternyata matan hadith tersebut bertentangan dengan akal, indera, dan sejarah. Maka dapat disimpulkan matan hadith tersebut tidak sah, begitu pula sebaliknya.

Dalam kajian Islam, Niat merupakan suatu hal yang penting, tidak hanya pada permasalahan ibadah (wajib maupun sunnah), melainkan juga pada permasalahan muamalah. Seseorang bisa dikatakan baik atau tidak tergantung dari niatnya. Dengan niat juga, seseorang bisa mendapatkan pahala atau tidak mendapatkan apa-apa. Karena seseorang bisa saja mendapatkan dosa dari ibadah

yang dilakukannya karena niat dalam hatinya yang untuk kepentingan dunia, seperti ingin dilihat oleh manusia dan lain-lain. Dan seseorang bisa mendapatkan pahala dari pekerjaan-pekerjaan dunia yang diniatkan untuk beribadah kepada Allah, seperti seorang yang makan dengan diniatkan untuk kuat menjalankan ibadah, maka dari pekerjaan yang bersifat duniawi ini akan menjadi ibadah karena niat yang benar.

Dalam kajian Fiqh ada kaidah *Al-Umuru Bimaqasidiha*, kaidah yang menjelaskan tentang niat. Kaidah *Al-Umuru Bimaqasidiha* merupakan salah satu dari kaidah yang digunakan oleh para *Fukaha'* dalam dalam *Qawaidul Fiqhiyah*. Kaidah *Al-Umuru Bimaqasidiha* memiliki arti luas, kaidah ini berhubungan dengan segala aktifitas yang dilakukan manusia, baik dalam bentuk ucapan maupun perilaku atau perbuatan. Kaidah ini membahas juga mengenai konsekuensi atas tujuan terjadinya perkara, karena setiap perkara yang dilakukan manusia itu dilihat dari niat yang melandasinya. Niat dalam hati inilah yang menjadi kriteria penentu nilai dan status hukum amal perbuatan yang dilakukannya.

Niat memiliki penting dalam menentukan seberapa berkualitas dan bermakna perbuatan seseorang, apakah seseorang melakukannya dengan niat baik untuk mendapatkan ridho Allah. Atau semata-mata karena kebiasaan saja tanpa disertai niat baik. Atau justru melakukan amal perbuatan dengan niat tidak baik, atau niat jahat yang melatarbelakanginya. Karena posisi niat sangat penting, ada beberapa tujuan dari diperintahnya niat yaitu:

1. Niat bertujuan untuk membedakan antara hal yang bernilai ibadah dan hal yang merupakan adat/ kebiasaan.
2. Niat bertujuan untuk membedakan antara perbuatan jahat atau perbuatan baik.

3. Niat bertujuan untuk menentukan sah atau tidaknya ibadah yang dilakukan (Fikriyah, 2021).

Kesimpulan Uji Matan

Berdasarkan analisis terkait matan hadith tentang niat yang telah diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, kesimpulannya;

1. Tidak ditemukan adanya shadh yang terdapat dalam matan hadith tersebut, karena pembahasan tentang pentingnya niat juga dijelaskan dalam al-Qur'an, oleh karena itu dapat disimpulkan tidak adanya pertentangan dengan ayat al-Qur'an maupun hadith yang membahas tema yang sama
2. Sejauh ini tidak ditemukan adanya kecacatan dalam matan hadith, karena pada hadith tersebut tidak terdapat pertentangan dengan akal sehat, indera bahkan pembahasan tentang pentingnya niat ini berhubungan dengan kaidah fiqhiyah "*Al-Umuru Bimaqasidiha*".

Oleh karena itu, matan hadith diatas tidak terdapat shad maupun illat, jadi dapat disimpulkan kualitas matan hadith diatas adalah *sahih al-matani*.

Penyimpulan Parsial

Setelah penulis melakukan analisis berdasarkan uji sanad dan matan hadith, kesimpulannya ialah;

1. Semua perawi yang terdapat pada hadith diatas, semuanya memiliki kualitas *tsiqah*.
2. Berdasarkan data-data mengenai biografi setiap perawi, menunjukkan bahwa seluruh perawi dalam sanad hadith diatas bertemu satu sama lain yang statusnya merupakan guru dan juga murid-muridnya, maka sanadnya bersambung (*muttasil*).
3. Tidak terdapat shadh dalam matan hadith diatas karena tidak bertentangan

dengan al-Qur`an maupun dengan hadith yang lebih tinggi kualitas sanadnya.

4. Tidak terdapat kecacatan pada matan hadith tersebut karena tidak bertentangan dengan dalil aqli, yaitu sejarah, indera maupun ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, hadith yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari menunjukkan *sahih al-Isnad* dan pada matannya menunjukkan *sahih al-matan*. Kesimpulannya dengan analisis parsialnya adalah: *sahih al-hadis*.

Fiqhul Hadith

Dalam sebuah riwayat hadith lafaz (لنية) ditulis dalam bentuk *mufrad*. Dikarenakan niat itu adalah pekerjaan hati dan tempatnya didalam hati, sedangkan hati itu hanya satu, oleh karena itu kata niat disebutkan dalam bentuk tunggal. Berbeda dengan perbuatan yang sifatnya lahiriah dan beragam, sehingga lafad 'amal ditulis dengan bentuk *jama'* (plural) yaitu (ان اعمال) (Al-Asqalani, 2002). Kata *Al-a'mal* meliputi bentuk perbuatan, yaitu berdasarkan hati, lisan, dan anggota tubuh. Perbuatan berdasarkan hati diantaranya adalah bertawakal kepada Allah, takut kepada Allah, perbuatan lisan diantaranya adalah berbicara, dan perbuatan anggota tubuh diantaranya seperti tangan, kaki dan anggota badan lainnya.

Huruf ba' pada lafad *bi al-Niat* menjelaskan arti *mushahabah* (menyertai), dan juga berarti menunjukkan suatu sebab. Imam Nawawi menjelaskan bahwa niat itu merupakan maksud atau keinginan didalam hati. *Al-Qashd* atau maksud merupakan kehendak atau *al-iradah* yang keinginannya kuat, akan tetapi kehendak tidak akan tercapai jika tidak ada keinginan untuk melakukannya. Dengan demikian, jika seseorang telah berniat, harus disertai dengan pekerjaan yang telah diniatkan (Sulaiman, 2006).

Dalam mengkategorikan terkait niat termasuk ke dalam rukun atau syarat,

para ahli fikih banyak yang berselisih pendapat. Pendapat yang *rajih* dalam hal ini adalah ketika mengucapkan niat pada permulaan suatu yang ingin dikerjakan merupakan rukun, sedangkan menyertakan niat dalam sesuatu yang ingin dikerjakan adalah syarat. Dalam hal ini, Baidhawi juga menjelaskan bahwa niat merupakan terbesitnya hati untuk melaksanakan aktifitas, baik untuk mendatangkan kemanfaatan atau menghindari suatu kemudharatan, sedangkan syariat adalah sesuatu perkara yang mendatangkan ridho Allah dan menjalankan segala perintah-Nya (Al-Asqalani, 2002).

Dalam hadith ini, seakan-akan mengatakan bahwa tidak ada perbuatan kecuali berdasarkan niatnya. Dalam hal ini, Bukhari menjelaskan bahwa yang paling baik adalah menakdirkan segala bentuk perbuatan tergantung kepada niatnya, sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam sebuah hadith ini. Ibnu Daqiq Al Id menjelaskan bahwa sebagian ulama sepakat, bahwa perkataan tidak termasuk perbuatan. Akan tetapi menurut Bukhari, dalam hadith memberi penjelasan bahwa perkataan merupakan bagian perbuatan. Karena seseorang yang meninggalkan perkara yang bathil atau sesuatu yang terindikasi mudharat, dapat juga dikelompokkan ke dalam perbuatan, meskipun seorang tersebut hanya terbesit dalam pikiran kemudian menahan untuk tidak melakukan suatu perbuatan (Al-Asqalani, 2002).

Niat Dan Pengaruhnya Terhadap Peserta Didik

Salah satu dari beberapa hadith yang menjadi inti ajaran Islam adalah hadith tentang niat. Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa banyak dari kaum muslim berijma' tentang kedudukan hadith ini. Bahkan, Imam Ahmad dan Imam Syafi'i mengatakan hadith tentang niat merupakan sepertiga ilmu. Dikarenakan segala bentuk perbuatan manusia terdiri dari perbuatan lisan, hati dan anggota

badan, sedangkan niat merupakan bagian dari ketiganya (Rosidi, 2017). Niat bukan semata-mata hanya sebagai ikrar untuk melakukan sesuatu, melainkan niat harus diwujudkan dalam bentuk perbuatan yang sudah dikrarkan. Masih banyak pemahaman yang salah di masyarakat awam tentang niat, seakan hanya menggampangkan saja untuk urusan niat, dengan berfikiran niat saja sudah cukup. Tentunya pemahaman ini bertolak belakang dalam aktualisasinya terhadap dalil niat. Butuh pemahaman yang lebih mendalam lagi tentang niat agar sesuai dengan pemahaman dalam al-Qur`an.

Imam An-Nawawi menjelaskan dalam hadith tentang niat ini memiliki banyak faidah-faidah serta keabsahan. Bagi peserta didik sendiri, hadith tentang niat tersebut pada dasarnya sangat berpengaruh terhadap dorongan jasmani maupun rohani peserta didik karena niat adalah hal yang sangat penting pada proses pembelajaran peserta didik. Oleh karena itu niat dan motivasi belajar yang baik akan dapat berdampak baik terhadap hasil belajar, begitu juga sebaliknya. Sehingga dalam Islam dianjurkan agar niat yang paling utama ketika menuntut ilmu adalah karena Allah. Bahkan, Imam Abdurrahman bin mahdi juga memberi peringatan bagi seseorang yang menuntut ilmu agar memperhatikan niatnya. Karena orang yang menuntut ilmu dengan motivasi belajar yang kuat, dan diiringi dengan niat yang ikhlas semata-mata karena Allah akan berpotensi lebih besar dalam mencapai tujuannya karena disrtai oleh ridha Allah (Mahfuz et al., 2020). Imam Ghazali dalam hal ini menjelaskan bahwa apabila niat seseorang untuk memperoleh dunia lebih besar dari mendekati diri kepada Allah, maka yang didapatkan hanya duniawinya saja tanpa mendapatkan pahala, begitu juga ketika niat antara keinginan dunia dan mendekati diri kepada Allah memiliki keseimbangan, orang tersebut tetap tidak mendapatkan pahala. Akan tetapi jika niat

seseorang ikhlas untuk ibadah kepada Allah dan mencampurnya dengan niat selain ibadah, maka Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari menegaskan, bahwa yang menjadi tolak ukur adalah niat pertama, maka apabila niat yang pertama diikrarkan dalam hati untuk mendekati diri kepada Allah SWT, maka niat setelahnya tidak akan menggugurkan pahalanya (Al-Asqalani, 2002).

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan, jika salah satu bagian tersebut tidak ada, maka bagian yang ada tidak akan sempurna. Dalam proses belajar, motivasi dari setiap peserta didik akan mempengaruhi seberapa kesungguhan mereka dalam belajar. Oleh karena itu, dalam proses belajar ini, motivasi peserta didik sangat diperlukan untuk mendukung keseriusan dan antusiasisme belajar peserta didik. Karena proses belajar yang dilandasi dengan motivasi sekaligus niat yang kuat akan membuahkan hasil belajar yang maksimal baik dari penguasaan dan pemahaman pengetahuan (aspek kognitif), sikap peserta didik (Afektif) dan juga ketrampilan serta kecakapan hidup (psikomotorik) (Mahfuz et al., 2020).

Jadi niat dalam proses belajar itu adalah satu hal yang penting dilakukan oleh setiap peserta didik, karena niat yang ditanamkan sejak awal akan berpengaruh dalam proses pembelajaran tersebut. Peserta didik yang memiliki niat yang benar, maka mereka akan bersungguh-sungguh dalam proses belajar tersebut, dan begitu juga sebaliknya. Maka penting bagi setiap peserta didik untuk memperbaiki niatnya dalam proses belajar, agar tujuan yang didapatkan jelas dan benar.

Kesimpulan

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian parisial terhadap hadith tentang pentingnya niat yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori menunjukkan bahwa hadith tersebut berkualitas *shahih lidzatihi* karena :

pertama, dalam hadith ini semua periwayat termasuk tsiqah. Kedua, semua sanad dalam hadith ini bersambung (*muttasil*) dan memiliki hubungan guru dan murid. Ketiga, matan dalam hadith ini tidak terdapat syadz, karena tidak bertentangan dengan dalil naqli baik Al-Qur'an maupun hadith yang kualitas sanadnya lebih tinggi, dan Keempat, matan dalam hadith ini tidak mengandung "illat, karena tidak bertentangan dengan dalil aqli.

Adapun fiqhul hadith tersebut menjelaskan bahwa niat sangat berpengaruh terhadap peserta didik, khususnya dalam motivasi belajar setiap peserta didik. Jika niat peserta didik benar maka peserta didik tersebut akan termotivasi untuk belajar dengan bersungguh-sungguh, begitu juga sebaliknya. Maka dari itu sudah seharusnya bagi peserta didik untuk niat ikhlas karena Allah dalam proses belajar, agar hasil yang didapatkan juga baik dan maksimal karena didasari oleh ridha Allah.

Daftar Pustaka

- Al-Asqalani, I. H. (2002). *Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari*. Pustaka Azam.
- Al-Ju'fi, M. I. I. A. 'Abdullah al-B. (1442). *Sahih al-Bukhari, Vol. 1*. Dar Tuq al-Najah.
- Al-Maraghi, M. (1978). *Tafsir Al-Maraghi*. Dar al-Fikr.
- Al-Mizzi, J. al-D. A. al-H. Y. (1992). *Tahdhib Al-Kamal Fi Asma' al-Rijal, Vol. 14*. Muassasah al-Risalah.
- Al-Shafi'i, A. al-F. A. ibn 'Aly ibn H. S. al-D. al-'Asqalani. (1996). *Tahdhib Al-Tahdhib, Vol. 2*. Muassasah al-Risalah.
- Damanhuri. (2016). *Hadis-Hadis al-Fitrah dalam Penelitian Simultan*. Dwiputra Pustaka Jaya.
- Fikriyah, K. (2021). Al-Umuru Bimaqasidiha: Bagaimana Implementasinya dalam Muamalah? *Nomicpedia: Journal of Economics and Business Innovation, 1(2)*, 80–88. <https://journal.inspirasi.or.id/nomicpedia/article/view/62>
- Ismail, S. (1994). *Pengantar Ilmu Hadits*. Angkasa.
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Grup.
- Mahfuz, A., Husti, I., & Alfiah, A. (2020). Hadits Tentang Niat dan Korelasinya Terhadap Motivasi Bagi Peserta Didik. *PERADA, 3(2)*, 1–11. <https://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/perada/article/view/230>
- Nugroho, N. A. K., & Damanhuri, D. (2021). Hadis Keutamaan Penuntut Ilmu: Analisis Parsial dan Simultan Riwayat Abu Darda' dalam Sunan Abu Dawud. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis, 5(2)*, 513–536. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2535>
- Rosidi, A. (2017). Niat Menurut Hadis dan Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran. *INSPIRASI: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam, 1(1)*, 39–50.
- Sulaiman, U. (2006). *Fiqih Niat*. Gema Insani.
- Thahan, M. (n.d.). *Taysir Mustalah Al-Hadith, CD Software Maktabah Shamilah, Isdar al-Thani, Vol. 1*. Maktabah al Maa'rif li al-nasr wa al-tawzii.
- Zaim, M. (2019). Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran dan Hadits (Isu dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam). *Muslim Heritage, 4(2)*, 239–260. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/1766>